



MAKNA UJARAN AZMI FARAHDIBA LESTALUHU SEBAGAI FAKTA UJARAN KEBENCIAN

Ridwan Amsyah¹, Eri Kurniawan², Mahmud Fasya³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

Email Korespondensi: ridwanwbr1996@gmail.com

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

05 Agustus 2023

Diterima:

20 Agustus 2023

Diterbitkan:

01 September 2023

Kata Kunci:

Analisis;

Makna Ujaran;

Ujaran Kebencian

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna ujaran Azmi Farahdiba Yang menghina etnis Buton di Seluruh Indonesia. Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah ujaran pada postingan facebook Azmi Farahdiba. Untuk mendapatkan data ujaran, peneliti memotret ujaran pada media sosial facebook milik Azmi. Data yang telah dipotret selanjutnya ditranskripsikan. Setelah data berhasil ditranskrip, selanjutnya data dipilah berdasarkan kata, kalimat, dan faktor lain yang mengacu pada makna. Usai dipilah data kemudian dianalisis dengan kajian teori-teori makna. Hasil dari penelitian ini Ujaran Azmi Farahdiba mengandung makna semantik dan pragmatik. Dalam kajian semantik ujaran yang dikaji adalah frasa yang merupakan pengetahuan umum yang sama-sama diketahui antara penutur dan petutur. Dalam kajian pragmatik data dikaji dengan implikatur, ada dua data implikatur yang terdapat pada ujaran Azmi Farahdiba. Terakhir, ujaran Azmi Farahdiba merupakan bentuk kalimat ujaran kebencian dengan jenis penghinaan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan jembatan interaksi manusia dengan manusia lain. Sebagai alat untuk berinteraksi, bahasa yang baik akan menghasilkan tindakan baik pula dari lawan tuturnya. Sebaliknya dalam berkomunikasi, jika bahasa dikeluarkan dengan negatif maka akan menghasilkan kesan negatif oleh lawan tuturnya. Selain bahasa yang menjadi penghubung komunikasi manusia, media sosial (Medsos) juga menjadi perantara komunikasi manusia di dunia digital. Beberapa pengguna medsos dapat menggunakan medsos sebagai lahan untuk meraup rezeki, disisi lain ada juga oknum yang kurang bijak dalam menggunakannya. Penyalahgunaan bermedia sosial, merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Beberapa masalah yang sering ditemui dalam media sosial adalah ujaran kebencian, konten negatif (porno aksi dan pornografi), dan kejahatan-kejahatan seperti pencurian data-data pribadi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Ujaran merupakan bagian kalimat yang dilisankan. Sedangkan ujaran kebencian merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu dalam bentuk provokasi, hasutan, hinaan, penistaan, pencemaran nama baik, serta penyebaran berita bohong dalam aspek ras, warna kulit, gender, etnis, cacat fisik, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama dan lain-lain.

Baru-baru ini viral cuitan seorang perempuan diduga menghina etnis Buton yang ada di Seluruh Indonesia. Perempuan tersebut adalah Azmi Farahdiba, salah satu mahasiswa kebidanan di salah satu perguruan tinggi di Kota Ambon, Provinsi Maluku. Cuitannya di media sosial (Medsos) *Facebook* mengundang beragam komentar dari masyarakat medsos terkhusus etnis Buton. Buntut dari cuitan tersebut saat ini Azmi dilaporkan oleh Pengurus Besar Badan Koordinator Masyarakat Maluku, Sulawesi Tenggara (Sultra) pada Selasa 22 Februari 2022.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Ujaran merupakan bagian kalimat yang dilisankan. Aceng Ruhendi dalam bukunya *semantik dan dinamika pergulatan makna* (2018:28) mendefinisikan makna ujaran (*utterance meaning*) dari suatu ujaran merupakan makna yang mungkin petutur dari ujaran tersebut. Dengan kata lain, makna ujaran adalah penyematan makna kalimat (*sentence meaning*) yang pantas dan penilaian petutur terhadap asumsi si penutur saat mengujarkan kalimat tersebut. Makna ujaran muncul dari kesimpulan dan tak lepas dari konteks, dan akan menyebabkan terjadinya dinamika interpretasi sebagai berikut. 1) perbedaan interpretasi bagi masing-masing petutur memicu perselisihan atas apa yang seseorang katakan, tentang interpretasi sebenarnya, tentang makna harfiah, dan sebagainya. Makna ujaran sebagaimana makna kalimat keduanya menjadi makna yang berpusat pada para petutur. 2) interpretasi menjadi salah kaprah saat penutur berasumsi bahwa lawan bicaranya memiliki latar belakang pengetahuan yang sama, namun ternyata dapat berbeda dalam memaknai sesuatu. 3) petutur salah dalam berinterpretasi. 4) penutur salah berujar sehingga apa yang ada dalam benaknya berbeda dengan apa yang diujarkan. Makna kalimat yang kandungan maknanya masih abstrak dibedakan dari makna ujaran, karena makna ujaran yang diinterpretasikan oleh si petutur masih perlu diikuti konteks agar maknanya tersampaikan. Walaupun makna ujaran dapat dibedakan dari makna kalimat, pada kasus tertentu makna ujaran masih saja dianggap sebagai sesuatu yang dimaksud oleh si penutur.

Menurut Kempson (dalam Pateda, 2010:79) penjelasan istilah makna harus dilihat dari tiga segi, yakni kata, kalimat, dan apa yang dibutuhkan oleh pembicara untuk berkomunikasi. Pendekatan makna menurut Pateda (2010:86) terbagi atas dua yakni pendekatan analitik atau referensial dan pendekatan pendekatan operasional. Pendekatan analitik ingin mencari makna dengan cara menguraikannya atas segmen-segmen utama. Sedangkan pendekatan operasional ingin mempelajari kata dalam penggunaannya. Pendekatan operasional lebih menekankan, bagaimana kata dioperasikan di dalam tindak fonasi sehari-hari.

Semantik merupakan studi tentang makna yang terdapat dalam bahasa manusia. Allan dalam Aceng Ruhendi (2018:1) menjelaskan bahwa makna yang terdapat dalam bahasa manusia itu mengacu kepada "*natural language*", yakni bahasa alamiah sebagaimana dimaknai dan dipahami oleh para pengguna bahasa dalam proses komunikasi. Lahrer 1974, dalam Pateda (2010:6-7) menyebut bahwa semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi. Pendapat lain adalah Kambartel dalam Pateda (2010:7) menurutnya semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampilkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia.

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu, Yule (1996:5). Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud dan tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara.

Rustono 1999, dalam Fawziyyah (2017:324) implikatur adalah implikasi pragmatis yang terdapat dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya prinsip percakapan. Konsep mengenai implikatur ini diperhitungkan untuk mengetahui apa yang disarankan atau dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah (Brown & Yule, 1996). Implikatur percakapan adalah proposisi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau yang dimaksudkan penutur berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur dalam suatu percakapan (Grice dalam Gazdar, 1979). Proposisi yang diimplikasikan itu yang disebut implikatur (Grice dalam Wijana, 1996). Implikatur timbul karena adanya pelanggaran prinsip percakapan. Prinsip percakapan adalah prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antar pesertanya agar dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun (Purwo, 1990).

Kramsch 1998, dalam Sariningsih (2021:475) menyebutkan bahwa bahasa dapat dimaknai kedalam dua makna, yaitu pragmatik dan semantik. Semantik menggunakan kode tanda bahasa dalam pemaknaannya, sedangkan pragmatik dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan berdasarkan konteks.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah ujaran pada postingan *facebook* Azmi Farahdiba. Untuk mendapatkan data ujaran, peneliti memotret layar ujaran pada media sosial *facebook* milik Azmi. Data yang telah dipotret selanjutnya ditranskripsikan. Setelah data berhasil ditranskrip, selanjutnya data dipilah berdasarkan jenis kalimat. Usai dipilah data kemudian dianalisis dengan kajian makna semantik dan pragmatik (implikatur). Setelah data terpilah dianalisis, maka ditariklah kesimpulan apakah data merupakan fakta ujaran kebencian atau bukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar dibawah ini merupakan hasil potret layar gawai yang beredar di media sosial (*WhatsApp, Twitter dan Facebook*. tulisan yang ada pada gambar tersebut yang kemudian dijadikan data pada penelitian ini.



Gambar 1. Transkrip Percakapan

Tabel dibawah ini merupakan hasil transkrip dan terjemahan tulisan yang ada pada gambar 1.

Tabel 1. Hasil Transkrip Percakapan

Data	Terjemahan
<p><i>“Krna yang bt lia di hurnala kebanyakan org Buton itu dong badaki, rmh badaki, zg ada marga, bru dong pung mkanan sangkola.. Jdi bt zg bisa tinggal hidup dng org Buton. Apalagi se tau bt anak kesehatan tho jd musti bersih..”</i></p>	<p>“karena yang saya lihat di Hurnala kebanyakan orang Buton itu mereka kotor, rumahnya kotor, tidak ada marga, baru mereka makanannya sangkola... Jadi saya tidak bisa tinggal dengan orang Buton. Apalagi kamu tahu sendiri saya anak kesehatan jadi harus bersih...”.</p>

Tabel dibawah ini merupakan frasa dan kalimat yang mengacu makna teks secara menyeluruh.

Tabel 2. Frasa Kalimat Percakapan

Frasa	Kalimat
Orang Buton, mereka kotor, rumah kotor, tidak ada marga, makanannya sangkola, anak kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • karena yang saya lihat di Hurnala kebanyakan orang Buton itu mereka kotor, rumahnya kotor, tidak ada marga, baru mereka makanannya sangkola. • Jadi saya tidak bisa tinggal dengan orang Buton, apalagi kamu tahu sendiri saya anak kesehatan jadi harus bersih.

Frasa yang terkandung pada ujaran kalimat tersebut merupakan kesamaan persepsi atau Common Ground. Menurut Aceng Ruhendi Saifullah dalam buku semantik dan dinamika pergulatan makna, kesamaan persepsi adalah pengetahuan dasar tentang sesuatu yang telah diketahui oleh penutur dan mitra tutur secara konvensi dan berdasarkan pengalaman sehingga tidak perlu diverifikasi kembali.

- Frasa “Orang Buton” yang ada pada ujaran tersebut sudah pasti merujuk pada sekelompok manusia yang berasal dari Pulau Buton.
- Frasa “Mereka Kotor” yang ada pada ujaran tersebut merujuk pada sekelompok manusia yang ada di suatu tempat dan manusia tersebut tidak bersih.
- Frasa “Rumah Kotor” sama seperti frasa sebelumnya bahwa sudah pasti frasa tersebut bermakna suatu rumah yang tidak bersih.
- Frasa “Tidak Ada Marga” juga berarti entitas yang tidak memiliki marga.
- Frasa “Anak Kesehatan” bermakna seseorang yang sedang menempuh pendidikan jurusan kesehatan.

Dalam bahasan Pragmatik kajian yang membahas makna secara khusus adalah implikatur. Implikatur terbagi atas dua yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Dalam ujaran Azmi Farahdiba jenis implikatur yang terkandung dalam ujaran tersebut adalah implikatur konvensional.

Data (kalimat i) :

data KI

“karena yang saya lihat di Hurnala kebanyakan orang Buton itu mereka kotor, rumahnya kotor, tidak ada marga, baru mereka makanannya sangkola”

Pada data KI di atas kalimat *“baru mereka makanannya sangkola”* terlihat bahwa ujaran tersebut mengandung implikatur. Hal tersebut didasarkan dari konteks awal ujaran yakni menyebut orang buton kotor, sedangkan *Sangkola* merupakan makanan khas daerah Buton. Jadi, dapat diasumsikan bahwa kalimat tersebut berimplikasi bahwa makanan orang Buton kotor.

Data (kalimat ii) :

data KII

“Jadi saya tidak bisa tinggal dengan orang Buton. Apalagi kamu tahu sendiri saya anak kesehatan jadi harus bersih”

Pada data KII diatas kalimat *“Apalagi kamu tahu sendiri saya anak kesehatan jadi harus bersih”* mengandung implikatur. Implikasi pada kalimat tersebut adalah menyebut orang buton tidak bisa bersanding dengannya. Hal itu didasari karena dia bersih dan berlatar belakang anak kesehatan, sedangkan orang buton tidak sehat.

Fakta Ujaran Kebencian

Ujaran Kebencian merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu dalam bentuk provokasi, hasutan, hinaan, penistaan, pencemaran nama baik, serta penyebaran berita bohong dalam aspek ras, warna kulit, gender, etnis, cacat fisik, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama dan lain-lain. Dalam kajian linguistik forensik, setelah data dipilah dan dianalisis berdasarkan teori semantik dan pragmatik. Maka, ujaran Azmi Farahdiba yang terekam oleh media sosial, merupakan alat bukti bahasa yang mengacu pada fakta ujaran kebencian.

PENUTUP

Ujaran Azmi Farahdiba mengandung makna semantik dan pragmatik. Dalam kajian semantik ujaran yang dikaji adalah frasa yang merupakan pengetahuan umum yang sama-sama diketahui antara penutur dan petutur. Dalam kajian pragmatik data dikaji dengan implikatur, ada dua data implikatur yang terdapat pada ujaran Azmi Farahdiba. Terakhir, ujaran Azmi Farahdiba merupakan bentuk kalimat ujaran kebencian dengan jenis penghinaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceng Ruhendi Saifullah. (2018). *Semantik Dan Dinamika Pergulatan Makna* (cet. 1). Bumi Aksara, 2018.
- Aceng Ruhendi Saifullah. (2019). *SEMIOTIK DAN KAJIAN WACANA INTERAKTIF DI INTERNET*. UPI PRESS.
- Fawziyyah, S., Wahyudi, D. B., & Santoso, J. (2017). Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi: Kajian Pragmatik Info Artikel. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Hastangka, H., Armawi, A., & Kaelan, K. (2018). ANALISIS SEMIOTIKA PEIRCE DALAM PENGGUNAAN BAHASA EMPAT PILAR BERBANGSA DAN BERNEGARA MPR RI. *LITERA*, 17(3). <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i3.20059>
- Heriwati, S. H. (n.d.). *KAJIAN PRAGMATIK: IMPLIKATUR DALAM TEMBANG MACAPAT*.
- Kurnia, S., Rafli, Z., & Anwar, M. (2019). Implikatur Percakapan dalam Gelar Wicara Indonesia Lawak Klub. *DEIKSIS*, 11(03), 257. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i03.3802>
- Mansoer Pateda. (2010). *Semantik leksikal* (cet. 2). Rineka Cipta, 2010.
- Nugraheni, M. W. (2015). Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dan Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal Di Smp Ma'Arif Tlogomulyo-Temanggung (Kajian Sosiopragmatik). *Transformatika*, 11(2), 108–123. lklkl.com
- Riana, R., Setiadi, S., & Pratamanti, E. D. (2017). Kesantunan Berbahasa Sebagai Sebuah Strategi Untuk Mempersuasikan Promosi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (Stiepari) Semarang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(2), 274. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v18i2.576>
- Rudi, O. ., & Nugroho, A. (n.d.). ANALISIS IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM TINDAK KOMUNIKASI DI KELOMPOK TEATER PERON FKIP UNS 1.
- Saeed, J. I. (1900). *Semantics*.
- Shinta, Q. (n.d.). Pemerolehan Pragmatik Dalam Bahasa Anak Studi Kasus Prinsip Kerja Sama-Maksim Grice Pada Anak Usia Enam (6) Tahun Qorinta Shinta PEMEROLEHAN PRAGMATIK DALAM BAHASA ANAK STUDI KASUS PRINSIP KERJA SAMA-MAKSIM GRICE PADA ANAK USIA ENAM (6) TAHUN.
- Soemantri, Y. S. (n.d.). IDENTIFIKASI IMPLIKATUR PERCAKAPAN PENCETUS HUMOR PADA TUTURAN SI KABAYAN, SATU TOKOH JENAKA FOLKLOR SUNDA.
- Winarsih, S. (2013). PRINSIP KERJA SAMA DALAM PERCAKAPAN BERBAHASA INGGRIS DI RADIO. In *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya* (Vol. 1, Issue 1).
- Yuniarti, N. (n.d.). IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM PERCAKAPAN HUMOR.